

## Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar

Deddy Yusuf Yudhyarta<sup>1</sup>, Al Afif Hazmar<sup>2</sup>, Iwan Agus Supriono<sup>3</sup>, Taufik Helmi<sup>4</sup>  
Siti Patimah<sup>5</sup>

<sup>1,5</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurasyidn Tembilahan Inhil, Riau

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatun Najah Rengat Riau

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam -Sulthan Syarif Hasyim Siak Riau

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru Riau

Email : [Deddy.yusuf@stai-tbh.ac.id](mailto:Deddy.yusuf@stai-tbh.ac.id)

### Abstrak

Seharusnya siswa yang sudah memiliki pengetahuan tentang pendidikan karakter Islam mampu menerapkan sikap disiplin. Namun kenyataannya masih ada siswa yang kurang disiplin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan Karakter Islam terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa kecamatan Tempuling. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa berjumlah 145 orang dengan sampel 59 orang. Teknik pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Teknik analisa data dengan uji statistik regresi sederhana. Hasil analisa data pada Pengaruh Pendidikan Karakter Islam, pada angka 84% Terhadap Kedisiplinan Siswa, pada angka 87% di peroleh hasil  $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 5,58 \geq 4,02$  maka ditolak  $H_0$  artinya ada Pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Siswa. Sedangkan hasil wawancara menunjukan; (1) Secara umum, pendidikan karakter sangat baik, (2). Kedisiplinan siswa umumnya sudah baik dilihat dari siswa datang ke sekolah sebelum bel berbunyi, berpakaian rapi (3). Pendidikan karakter Islam ada pengaruhnya terhadap disiplin siswa. Seperti siswa berperilaku hormat pada guru, pelanggaran terhadap tata tertib sudah mulai berkurang. (4). Kendalanya adalah siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik yang terkadang bisa mempengaruhi siswa lainnya, dan kurangnya perhatian orang tua.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Islam, Kedisiplinan Siswa, Sekolah Dasar

### Abstract

*Students who already have knowledge of Islamic character education should be able to apply discipline. But in reality there are still students who lack discipline. This study aims to find out how Islamic character education affects student discipline at the 010 Mumpa Public Elementary School, Tempuling district. The population in this study were 145 students with a sample of 59 people. Data collection techniques through questionnaires and interviews. Data analysis technique with a simple regression statistical test. The results of data analysis on the Influence of Islamic Character Education, at 84% on Student Discipline, at 87% obtained the results  $F_{count} \geq F_{table} = 5.58 \geq 4.02$  then  $H_0$  is rejected means there is a positive and significant influence between Character Education on Student Discipline. While the results of the interviews show; (1) In general, character education is very good, (2). Student discipline is generally good, seen from students coming to school before the bell rings, neatly dressed (3). Islamic character education has an influence on student discipline. As students behave respectfully towards teachers, violations of discipline have begun to decrease. (4). The obstacles are students who have bad behavior which can sometimes affect other students, and the lack of attention from parents.*

**Keywords:** Influence, Islamic Character Education, Student Discipline, Elementary School

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak warga Negara Indonesia tanpa terkecuali, sangat jelas diamanatkan dalam (UUD'45, Pasal 31 ayat 1) karena pendidikan dapat memanusiakan manusia dan menjadikan manusia lebih baik serta memiliki karakter, sebab pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Fatah, 2012). Seiring waktu, arus globalisasi mulai menggerogoti dunia pendidikan, dampaknya terdapat nilai-nilai pada diri manusia yang sudah terkikis oleh zaman. Bahkan tujuan pendidikan yang tertuang di dalam UUD pun sudah mulai dikesampingkan. Dapat dilihat pada UU RI tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal3, mengenai tujuan dari pendidikan itu sebenarnya. Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU, RI No.20. tahun 2003).

Kegagalan Indonesia dalam menghasilkan manusia yang berkarakter, diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam Wiyani mengungkapkan bahwa pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, budi, bahkan kecerdasan bathin (Wiyani, 2013). Melalui kecerdasan berpikir, lahirlah manusia-manusia yang berotak pintar, manusia berprestasi secara kuantitatif akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri. Sedangkan kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur. Menurut Ryan dan Bohlin, dalam Majid mengatakan bahwa karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Majid & Andayani, 2012). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik, dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya-upaya penanaman karakter tersebut, tidak terlepas oleh upaya komponen yang terlibat terhadap pendidikan. Menurut (M.Rohinah Noor, 2012)komponen-komponen tersebut yaitu: “Pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan”.

Setiap lembaga pendidikan mengharapkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik, maka kedisiplinan siswa sangat penting untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Disiplin merupakan upaya yang dilakukan untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dalam ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya (TulusTu'u, 2014). Dan Menurut (Syafri & UlilAmri, 2012)Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. Untuk menegakkan disiplin itu tidak mudah, perlu

proses yang cukup panjang, kesabaran, kearifan, kebijaksanaan, pengertian, pemahaman, bahkan perjuangan untuk menerapkan dan menegakkannya.

Meningkatkan kedisiplinan terhadap siswa sangat penting dilakukan oleh sekolah, mengingat sekolah merupakan tempat generasi penerus bangsa. Salah satu faktor yang membantu para siswa meraih sukses dimasa depan yaitu dengan kedisiplinan. Para siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang telah diberlakukan disekolahnya, dan setiap siswa harus berperilaku sesuai dengan tata tertib yang telah ada disekolahnya. Namun kenyataannya hasil Pendidikan karakter Islam masih jauh dari kedisiplinan dan masih belum sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa kecamatan Tempuling pada Kamis, 11 Oktober 2018, meskipun sekolah sudah memberikan dan mengaplikasikan nilai pendidikan karakter ternyata masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin. Berdasarkan data administrasi dan presensi masih ada beberapa siswa yang melanggar tata tertib di sekolah. Seharusnya siswa yang sudah memiliki pengetahuan tentang pendidikan karakter mampu menerapkan pengetahuan tersebut salah satunya dalam menaati peraturan yang ada di sekolah atau disiplin. Namun kenyataannya masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. (Juliansyah.Noor, 2011) Jumlah seluruh populasi 145 siswa, maka penulis menggunakan sampel dengan rumus Taro Yamane, dengan tingkat kesalahan 10% sehingga jumlah sampel secara keseluruhan yaitu 59 siswa. Penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik proportionate random sampling. Karena menurut (Riduwan, 2015) pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan sampling ini apabila anggota populasinya heterogen (tidak sejenis).

Teknik pengumpulan datanya menggunakan angket dan wawancara, adapun rumus yang digunakan untuk mendapatkan persentase dari setiap variabel penelitian, (AnasSudijono, 2018), Teknik analisis data lainnya untuk mengetahui apakah kedua variabel berpengaruh, maka penulis menggunakan Teknik regresi sederhana. Teknik ini digunakan untuk meramalkan atau memprediksi variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat (kausal) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berpengaruh tidaknya pendidikan karakter terhadap kedisiplinan siswa, dianalisa dengan menggunakan rumus Regresi Sederhana :  $\hat{Y} = a+Bx$  (Riduwan, 2015).

### **Hasil dan Pembahasan**

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data angket dan wawancara. Data yang diperoleh dari angket tersebut diolah dari data kualitatif menjadi data kuantitatif untuk keperluan analisis berikutnya. Teknik angket digunakan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa Kecamatan Tempuling. Angket ini berisi 72 pertanyaan. 36 pertanyaan berkaitan dengan pendidikan karakter Islam dengan 36

pertanyaan yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dengan 4 alternatif jawaban yang disebarkan kepada 59 siswa/siswi Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa Kecamatan Tempuling. Sajian data dari tabel peneliti masukkan dalam rekapitulasi variabel sebagai berikut:

**Tabel.1**  
**Data Rekapitulasi Variabel**

No.	Responden	X	Y
1.	S1	129	125
2.	S2	124	126
3.	S3	118	126
4.	S4	121	127
5.	S5	125	126
6.	S6	122	127
7.	S7	125	128
8.	S8	124	125
9.	S9	121	120
10.	S10	119	123
11.	S11	119	128
12.	S12	127	124
12.	S13	118	125
14.	S14	123	126
15.	S15	124	126
16.	S16	122	129
17.	S17	124	126
18.	S18	120	119
19.	S19	126	130
20.	S20	117	122
21.	S21	120	127
22.	S22	115	126
23.	S23	123	126
24.	S24	119	120
25.	S25	113	127
26.	S26	123	128
27.	S27	127	129
28.	S28	130	122
29.	S29	109	121
30.	S30	124	128
31.	S31	123	127
32.	S32	117	118
33.	S33	112	121
34.	S34	112	130
35.	S35	120	122
36.	S36	119	124
37.	S37	120	126
38.	S38	124	127

39.	S39	122	125
40.	S40	124	124
41.	S41	122	124
42.	S42	124	126
43.	S43	120	121
44.	S44	126	130
45.	S45	117	122
46.	S46	120	122
47.	S47	115	126
48.	S48	123	126
49.	S49	119	120
50.	S50	113	127
51.	S51	123	128
52.	S52	127	129
53.	S53	130	122
54.	S54	109	121
55.	S55	124	128
56.	S56	122	127
57.	S57	118	118
58.	S58	115	121
59.	S59	117	130
<b>Statistika</b>		<b><math>\Sigma X</math></b>	<b><math>\Sigma Y</math></b>
<b>Jumlah</b>		<b>7128</b>	<b>7374</b>

Diketahui bahwa dari hasil angket yang bersifat positif 803 kali jawaban “selalu”, 500 kali jawaban “Sering”, 183 kali jawaban “Kadang-kadang”, dan 49 kali jawaban “Tidak Pernah”. Selanjutnya jawaban “selalu” diberi skor 4, jawaban “Sering” diberi skor 3, jawaban “Kadang-kadang” diberi skor 2, dan jawaban “Tidak Pernah” diberi skor 1. Sehingga didapat hasil =c 5.127. Sedangkan hasil angket yang bersifat negatif 18 kali jawaban “selalu”, 64 kali jawaban “Sering”, 186 kali jawaban “Kadang-kadang”, dan 322 kali jawaban “Tidak Pernah”. Selanjutnya jawaban “selalu” diberi skor 1, jawaban “Sering” diberi skor 2, jawaban “Kadang-kadang” diberi skor 3, dan jawaban “Tidak Pernah” diberi skor 4. Sehingga didapat hasil = 1.992. Jumlah total = 7.119, N = 8.496, maka Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa Kecamatan Tempuling mencapai angka 84% dikategorikan sangat kuat.

Dan diketahui bahwa dari hasil angket yang bersifat positif 899 kali jawaban “selalu”, 228 kali jawaban “Sering”, 168 kali jawaban “Kadang-kadang”, dan 62 kali jawaban “Tidak Pernah”. Selanjutnya jawaban “selalu” diberi skor 4, jawaban “Sering” diberi skor 3, jawaban “Kadang-kadang” diberi skor 2, dan jawaban “Tidak Pernah” diberi skor 1. Sehingga didapat hasil = 4.708, Sedangkan hasil angket yang bersifat negatif 26 kali jawaban “selalu”, 53 kali jawaban “Sering”, 190 kali jawaban “Kadang-kadang”, dan 498 kali jawaban “Tidak Pernah”. Selanjutnya jawaban “selalu” diberi skor 1, jawaban “Sering” diberi skor 2, jawaban “Kadang-kadang” diberi skor 3, dan jawaban “Tidak Pernah” diberi skor 4. Sehingga didapat hasil = 2.694, Jumlah total = 4.708 + 2.694 = 7.402 Sedangkan, N= 8.496, maka  $P=87,12 = 87\%$ . Sesuai dengan standar kategori yang telah ditetapkan, maka Pendidikan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar

Negeri 010 Mumpa Kecamatan Tempuling mencapai angka 87% dikategorikan sangat kuat.

**Tabel.2**  
**Tabel Penolong Untuk Menghitung Angka Statistik**

No	Responden	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1.	S1	129	125	16641	15625	16125
2.	S2	124	126	15376	15876	15624
3.	S3	118	126	13924	15876	14868
4.	S4	121	127	14641	16129	15367
5.	S5	125	126	15625	15876	15750
6.	S6	122	127	14884	16129	15494
7.	S7	125	128	15625	16384	16000
8.	S8	124	125	15376	15625	15500
9.	S9	121	120	14641	14400	14520
10.	S10	119	123	14161	15129	14637
11.	S11	119	128	14161	16384	15232
12.	S12	127	124	16129	15376	15748
13.	S13	118	125	13924	15625	14750
14.	S14	123	126	15129	15876	15498
15.	S15	124	126	15376	15876	15624
16.	S16	122	129	14884	16641	15738
17.	S17	124	126	15376	15876	15624
18.	S18	120	119	14400	14161	14280
19.	S19	126	130	15876	16900	16380
20.	S20	117	122	13689	14884	14274
21.	S21	120	127	14400	16129	15240
22.	S22	115	126	13225	15876	14490
23.	S23	123	126	15129	15876	15498
24.	S24	119	120	14161	14400	14280
25.	S25	113	127	12769	16129	14351
26.	S26	123	128	15129	16384	15744
27.	S27	127	129	16129	16641	16383
28.	S28	130	122	16900	14884	15860
29.	S29	109	121	11881	14641	13189
30.	S30	124	128	15376	16384	15872
31.	S31	123	127	15129	16129	15621
32.	S32	117	118	13689	13924	13806
33.	S33	112	121	12544	14641	13552
34.	S34	112	130	12544	16900	14560
35.	S35	120	122	14400	14884	14640
36.	S36	119	124	14161	15376	14756
37.	S37	120	126	14400	15876	15120
38.	S38	124	127	15376	16129	15748
39.	S39	122	125	14884	15625	15250
40.	S40	124	124	15376	15376	15376

41.	S41	122	124	14884	15376	15128
42.	S42	124	126	15376	15876	15624
43.	S43	120	121	14400	14641	14520
44.	S44	126	130	15876	16900	16380
45.	S45	117	122	13689	14884	14274
46.	S46	120	122	14400	14884	14640
47.	S47	115	126	13225	15876	14490
48.	S48	123	126	15129	15876	15498
49.	S49	119	120	14161	14400	14280
50.	S50	113	127	12769	16129	14351
51.	S51	123	128	15129	16384	15744
52.	S52	127	129	16129	16641	16383
53.	S53	130	122	16900	14884	15860
54.	S54	109	121	11881	14641	13189
55.	S55	124	128	15376	16384	15872
56.	S56	122	127	14884	16129	15494
57.	S57	118	118	13924	13924	13924
58.	S58	115	121	13225	14641	13915
59.	S59	117	130	13689	16900	15210
<b>Statistika</b>		$\Sigma X$	$\Sigma Y$	$\Sigma X^2$	$\Sigma Y^2$	$\Sigma XY$
<b>Jumlah</b>		<b>7128</b>	<b>7374</b>	<b>862486</b>	<b>922222</b>	<b>891145</b>

Untuk mengetahui data hasil angket yang telah disajikan di atas, maka:  $b = 0,200$ ,  $a = 100,820$ .  $\hat{Y} = 100,820 + 0,200 (X)$ ,  $X = 120,81$ , dan hasilnya  $\hat{Y} = 124,98$ . Menguji signifikansi dengan  $JKReg(a) = 921625$ ,  $JKReg (b/a) = 53,2$ ,  $JKRes = 543,8$ ,  $RJKReg[a] = 921625$ ,  $RJKReg[b | a] = 53,2$ ,  $RJKRes = 9,5403$ , maka  $F_{hitung} = 5,58$ . Kaidah pengujian signifikansi: Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  artinya signifikan dan  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , terima  $H_0$  artinya tidak signifikan. Dengan taraf signifikan:  $(\alpha) = 0,05$  :  $F_{tabel} = F\{(0,95)(1,57)\}$ .  $F_{tabel} = 4,02$ ,  $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 5,58 \geq 4,02$  dan hasilnya ternyata  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  artinya signifikan. Karena  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$ , maka tolak  $H_0$  dan terima  $H_a$ . dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter Islam terhadap kedisiplinan siswa. Seperti yang terlihat di gambar. 1.



**Gambar.1. Distribusi  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$**

Untuk memperkuat penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara dengan beberapa guru kelas dari kelas IV sampai kelas VI. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru kelas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Secara umum, pendidikan karakter sangat baik, (2). Kedisiplinan siswa umumnya sudah baik dilihat dari siswa datang ke sekolah sebelum bel berbunyi, berpakaian rapi (3). Pendidikan karakter Islam ada pengaruhnya terhadap disiplin siswa. Seperti siswa berperilaku hormat pada guru, pelanggaran terhadap tata tertib sudah mulai berkurang. (4). Kendalanya adalah siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik yang terkadang bisa mempengaruhi siswa lainnya, dan kurangnya perhatian orang tua.

Menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk moral yang tinggi serta akhlak yang mulia. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa adalah: menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Karakter dalam bahasa Arab diartikan *khuluq, sajiyya, thab'u* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhshiyah* atau *personality*, artinya kepribadian (Hamid & Saebani, 2013). Sedangkan Pendidikan karakter adalah upaya membentuk atau mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral knowing*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir *menjadi habit of mind, heart, and hands* (Hamid & Saebani, 2013). Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang membina kepribadian generasi muda. Sistemnya penanaman nilai-nilai karakter kepada seseorang yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Fungsi pendidikan karakter adalah : pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat dan menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah : pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik dan penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Untuk mencapai tujuan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut (Hamid & Saebani, 2013): Bekerja sama dengan orangtua murid (*co-parenting*). Hal ini

karena orangtua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak, Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa dan Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut yaitu cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif kerja keras dan pantang menyerah, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (Majid & Andayani, 2012). Pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun 9 (sembilan) pilar karakter mulia yang selayaknya dijadikan acuan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun luar sekolah, yaitu sebagai berikut: Cinta Allah dan kebenaran, Tanggung jawab, disiplin dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang, peduli, dan kerjasama, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Adil dan berjiwa kepemimpinan, Baik dan rendah hati, dan yang terakhir Toleran dan cinta damai (Amirulloh, 2015). Agar nilai-nilai karakter mulia tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, maka perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan sekaligus menjadi indikator setiap nilai karakter mulia tersebut (Marzuki, 2015).

Metode pendidikan karakter adalah jalan atau cara yang dapat ditepuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan karakter kepada anak didik agar terwujud kepribadian berkarakter (akhlak mulia) (Salahudin & Alkrienciehie, 2013). Metode pendidikan karakter diantaranya dapat dibagi sebagai berikut (Marzuki, 2015): (1) Metode langsung dan tidak langsung. Adalah Metode langsung berarti penyampaian pendidikan karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya. Sementara itu, metode tidak langsung maksudnya adalah penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter mulia dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh siswa. (2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Melalui mata pelajaran tersendiri, seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sementara itu, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran artinya melalui semua mata pelajaran yang ada. Nilai-nilai karakter mulia dapat diintegrasikan dalam materi ajar atau melalui proses pembelajaran yang berlaku. (3) Metode Qishah atau Cerita. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan atau edukasi. (4) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*). Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah. (5) Melalui nasehat-nasehat dan memberi perhatian. Para guru dan orangtua harus selalu memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada siswa dalam rangka pembinaan karakter. (6) Metode *Reward* dan *Punishment*. Metode reward adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan metode punishment adalah pemberian hukuman sanksi sebagai efek jera bagi siswa agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar aturan yang berlaku. Sebabnya karakter sangat berkelindan dengan sikap disiplin (Hamid & Saebani, 2013).

Seorang murid atau pengikut guru harus tunduk kepada peraturan. Karena itulah disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi ketertiban agar murid dapat belajar. Adapun menurut kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S Poerwadarminta, istilah disiplin yaitu latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib sekolah. Disiplin adalah rasa tanggungjawab dari pihak murid berdasarkan kematangan rasa sosial untuk mematuhi segala aturan dan tata tertib di sekolah sehingga dapat belajar dengan baik. Dan juga disiplin bukan hanya suatu aspek tingkah laku siswa di dalam kelas atau sekolah saja, melainkan juga di dalam kehidupannya di masyarakat sehari-hari (Mudasir, 2011).

Disiplin pada dasarnya kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan yang dianut. Dalam perspektif umum disiplin adalah perilaku sosial yang bertanggungjawab dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola/mengendalikan, memotivasi dan independensi diri. (Daryanto & Darmiatun, 2013)

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*discipline*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (Mustari, 2014) Dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang terhadap peraturan atau tata tertib tertentu dan kedisiplinan siswa adalah tindakan siswa yang menunjukkan siswa patuh pada peraturan yang ada di sekolah. Disiplin dapat dilihat dari: (1) selalu datang tepat waktu, (2) jika berhalangan hadir memberi tahu, (3) taat pada aturan sekolah. (Marzuki, 2015). Telah disebutkan bahwa disiplin dapat dilihat dari kepatuhan seseorang pada aturan sekolah. Setiap sekolah pasti memiliki tata tertib atau aturan sekolah yang berbeda dengan sekolah lain. Begitu pula dengan Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa kecamatan Tempuling yang memiliki peraturan tersendiri.

Menurut (Prihatin, 2011), dalam mempelajari pembinaan disiplin peserta didik, kita dapat menganalisis: (1). Disiplin Kelas. Dalam pembicaraan disiplin, dikenal dua istilah yang pengertiannya hampir sama tetap terbentuknya satu sama lain merupakan urutan. Kedua istilah itu adalah disiplin dan ketertiban. Ketertiban menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar. Sedangkan disiplin menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Dengan demikian disiplin kelas adalah keadaan tertib dalam suatu kelas yang di dalamnya tergabung guru dan siswa taat kepada tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan disiplin para siswa bersedia untuk tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. (2). Tahapan untuk Membantu Mengembangkan Disiplin yang Baik dalam Kelas. Ada beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik di kelas, yaitu sebagai berikut: Perencanaan, Mengajar siswa sebagaimana mengikuti aturan, dan Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul. (3). Membentuk Disiplin Sekolah. Strategi yang perlu dijalankan adalah sebagai berikut: berilah penghargaan kepada guru, karyawan,

dan siswa yang berperilaku disiplin, tumbuhkan lingkungan yang saling menghargai, sesuai dengan budaya setempat. dan bangunlah rasa kepedulian, dan kebersamaan di sekolah. (4). ikut sertakan orangtua siswa, sehingga mereka dapat mendorong anaknya berperilaku disiplin. (5). ikut sertakan OSIS. (6). hindarkan sekolah dari ancaman pihak luar, agar siswa merasa aman di sekolah.(7). siapkan prosedur yang harus ditempuh jika keadaan darurat. (8). buatlah daftar siswa yang bermasalah. (9). akukan evaluasi tentang pelaksanaan kedisiplinan melalui pertemuan warga sekolah.

Lou Anne Johnson dalam (Novan.ArdyWiyani, 2013) memberikan sepuluh langkah yang dapat ditempuh oleh guru sebagai manajer kelas dalam memelihara dan meningkatkan disiplin peserta didik. Kesepuluh langkah tersebut sebagai berikut : ( 1). Abaikan si pelanggar. Peserta didik sering kali berperilaku buruk untuk mendapatkan perhatian dari guru. Jika guru mengabaikan perilaku buruk yang tidak terlalu parah, peserta didik akan menjauhi perbuatan buruk tersebut. (2). Kirimkan pesan-pesan nonverbal. Guru mendekati peserta didik yang membuat onar, atau dapat bergerak mengelilingi kelas agar peserta didik tetap tertib dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. (3). Memberikan kartu perilaku. Jika peserta didik mulai mengganggu kegiatan belajar, guru dapat memberikan kartu perilaku diatas mejanya sebagai peringatan biasanya peserta didik akan menghentikan perilaku buruknya saat itu. (4). Ajak berbicara cepat. Guru dapat mengajak siswa yang tidak disiplin keluar kelas, dengan cepat guru menanyakan alasan mengapa ia berbuat demikian. (5). Ambil waktu istirahat. Guru dapat menjauhi peserta didik dengan duduk-duduk didepan kelas, hal itu akan membuat peserta didik berpikir dan mereka saling instropeksi diri untuk memperbaiki perilakunya. (7). Telepon orangtua pelaku. Guru memberitahukan perilaku anaknya kemudian meminta orangtuanya untuk memperingatkan anaknya. (8). Tanda tangani kontrak. Guru meminta kepada peserta didik untuk membuat nota perjanjian yang berisi apa saja yang tidak boleh dilakukan serta konsekuensi yang akan dihadapi jika ia tetap melakukannya. (9). Meminta penguatan-penguatan. Guru meminta penguatan-penguatan kepada guru konseling dan kepala sekolah bersama-sama memecahkan masalah kepribadian peserta didik tersebut. (10). Meminta perpindahan. Memindahkan peserta didik yang tidak disiplin ke kelas yang lain.(11). Pindahkan pelaku. Jika kesembilan upaya masih saja gagal, guru harus memindahkan peserta didik dari kelas secara resmi. Tempat lain yang dapat digunakan untuk memindahkannya seperti ruang konseling atau perpustakaan.

Ada beberapa tips yang dapat membantu kita membiasakan diri menjadi seorang yang disiplin, yaitu (Mustari, 2014): (1). Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan, (2). Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, (3). Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai, (4). Menghindari mengulur-ulur waktu, (5). Berusaha untuk menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi kita untuk menyempurnakan tugas, (6). Menghindari kecemasan, (7). Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang, (8). Menanyai atau meminta tolong yang ahlinya, (9). Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan, (10). Sering- seringlah bertanya (11). Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.

Sekolah adalah institut yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik belajar mengembangkan perilaku yang sehat, salah satunya adalah disiplin. Proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan di sekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik adalah sebagai berikut (Mustari, 2014) : (1). Mengembangkan

pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri, (2). Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar memiliki disiplin, (3). Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan, (4). Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat, (5). Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin (6). Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan (7). Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa Kecamatan Tempuling, maka dapat disimpulkan bahwa: Melalui analisa data pada variabel X yaitu Pendidikan Karakter Islam di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa kecamatan Tempuling, di dapat hasil 84% dengan kategorikan Sangat Baik, karena terletak pada interval 81%-100%. dan variabel Y yaitu Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa kecamatan Tempuling, di dapat hasil 87% dengan kategorikan Sangat Baik, karena terletak pada interval 81%-100%. Sedangkan data pada variabel X dan Y yaitu Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa kecamatan Tempuling di dapat hasil  $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 5,58 \geq 4,02$  maka tolak  $H_0$  artinya ada Pengaruh positif dan signifikan antara Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri 010 Mumpa kecamatan Tempuling. Pendidikan karakter sangat baik, kedisiplinan siswa umumnya sudah baik dilihat dari siswa datang ke sekolah sebelum bel berbunyi, berpakaian rapi. Pendidikan karakter Islam ada pengaruhnya terhadap disiplin siswa. Seperti siswa berperilaku hormat pada guru, pelanggaran terhadap tata tertib sudah mulai berkurang. Kendalanya adalah siswa yang memiliki perilaku yang kurang baik yang terkadang bisa mempengaruhi siswa lainnya, dan kurangnya perhatian orang tua.

## Referensi

- Amirulloh, H. (2015). *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.
- E. Mulyasa. (2009), *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung : PT Rosdakarya.
- Fatah, Nanang. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fithriyani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa . *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.332>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jaslinur. (2019). Wawancara Selasa, 12 Februari 2019
- Karwati, Euis & Priansa, Donni Junni. (2015), *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan Berprestasi*, Bandung : Alfabeta

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kompri. (2016). Motivasi Pembelajaran: Perspektif Guru dan Siswa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mudasir. (2011). *Manajemen Kelas*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*,. (Jakarta: Rajawali Pers.
- Muslich, Muslih. (2018). Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.
- Noor, M. Rohinah . (2012). The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Yogyakarta: Insan Madani.
- Prihatin, E. (2011). *Manajemen Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Riduwan. (2015). Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru - Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, A., & Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*,. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Susilawaty. (2019). Wawancara Selasa, 18 Februari 2019
- Sudijono, Anas. (2008). Pengantar Statistik Pendidikan. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Syamsu Yusuf L.N & Nani M.Sugandhi. (2016). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syahriansyah. (2019). Wawancara Selasa, 12 Februari 2019
- Tu'u, Tulus . (2004). Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa. Jakarta: Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 3.
- UUD'45. (Pasal 31 ayat 1).
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Manajemen Kelas : Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, A. (2017). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Keberadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.